

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER
MELALUI ILMU SOSIAL PROFETIK
DENGAN METODE *DESIGN FOR CHANGE***



Oleh:

**Lanjar Mustikaningwang
NIM: 20200011003**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-252/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : Internalisasi Nilai Karakter Melalui Ilmu Sosial Profetik dengan Metode Design for Change (DFC)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LANJAR MUSTIKANINGWANG, S.Psi
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011003
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 642358427b3e



Penguji II

Zulkipri Lessy,
S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6423430d348b



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 64242676596e8



Yogyakarta, 08 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 642472613d4f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lanjar Mustikaningwang
NIM : 20200011003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Lanjar Mustikaningwang
NIM: 20200011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lanjar Mustikaningwang
NIM : 20200011003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

enyatakan,


Lanjar Mustikaningwang
NIM: 20200011003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI ILMU
SOSIAL PROFETIK DENGAN METODE DESIGN FOR
CHANGE (DFC)

Yang ditulis oleh:

Nama : Lanjar Mustikaningwang

NIM : 20200011003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Pembimbing,



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W.,
Ph.D



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Lanjar Mustikaningwang, S.Psi., NIM: 20200011003:
Internalisasi Nilai Karakter Melalui Ilmu Sosial Profetik dengan Metode
Design for Change (DfC). Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic
Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi seberapa penting penanaman nilai sosial profetik dalam dunia pendidikan serta melihat bagaimana internalisasi nilai karakter yang terkandung dalam nilai sosial profetik gagasan Kuntowijoyo melalui metode menulis reflektif model *Design for Change* (DfC). Untuk mencapai tujuan di atas, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif eksplorasi dimana peneliti menjelaskan pemecahan masalah penelitian dan mencari hubungan baru dalam penemuan penelitian. Partisipan adalah mahasiswa program magister di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara sebagai data primer, dan dokumen berupa tulisan reflektif dari pertemuan minggu pertama hingga ke-14 sebagai data sekunder. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui empat tahapan: pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan menunjukkan bahwa partisipan berhasil menanamkan nilai karakter positif meskipun tidak pada setiap minggunya, tetapi juga berhasil menanamkan nilai sosial profetik berupa tiga pilar, yaitu humanisme, transendensi, dan liberasi ke dalam kehidupan nyata mereka. Kemudian partisipan mendapatkan kesan positif selama mengikuti program tersebut sebagai proses pembelajaran mata kuliah pendidikan nilai dan spiritual Islam. Dengan menulis reflektif model DfC ini, partisipan tidak

hanya berhasil menanamkan nilai karakter positif meskipun tidak pada setiap minggunya, tetapi juga berhasil menanamkan nilai sosial profetik berupa tiga pilar di atas ke dalam kehidupan nyata mereka. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan empat topik utama yang menjadi titik sentral penelitian ini yaitu menarik dan positif, *man behind the gun*: tergantung siapa pelaku, pengalaman baru dalam menulis, implementasi nilai dalam diri.

Kata Kunci: *Design for Change (DfC)*, Ilmu Sosial Profetik (ISP), Nilai karakter



ABSTRACT

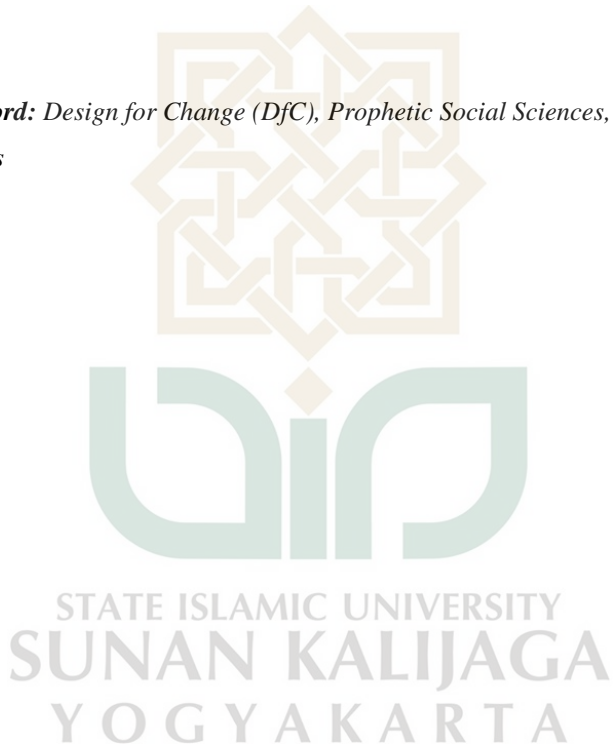
Lanjar Mustikaningwang, S.Psi., NIM: 20200011003: Internalization Character Values by Prophetic Social Sciences with Design for Change (DfC) Method. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Islamic Educational Psychology, Postgraduate Program Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2022.

This study aims to describe and explore how important the inculcation of prophetic social values is in the world of education and to see how the internalization of character values contained in Kuntowijoyo's prophetic social values through the reflective writing method of the Design for Change (DfC) model. To achieve the above objectives, the method used is exploratory qualitative research in which researchers explain research problem solving and look for new relationships in research findings. Participants are master program students at the Postgraduate Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data collection was carried out by interviews as primary data, and documents in the form of reflective writing from the first to the 14th week of meetings as secondary data. Data analysis uses the Miles and Huberman model through four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

Results showed that participants managed to instill positive character values even though not on a weekly basis. They also managed to instill prophetic social values in the form of three pillars, namely humanism, transcendence, and liberation into their real lives. The results also showed that participants received a positive impression during the program as a learning process of Islamic value and spiritual education courses. By writing reflective the model of DfC, the participants not only managed to instill positive character values even though not on a weekly

basis, but also managed to instill prophetic social values in the forms of the aforementioned pillars, namely humanism, transcendence, and liberation into their real lives. Based on the results of the interviews, it was found that there were four main topics which became the central point of this study, namely interesting and positive, man behind the gun: depending on who the actor is, new experiences in writing, implementation of values within oneself.

Keyword: *Design for Change (DfC), Prophetic Social Sciences, Character Values*



MOTTO

- “There are only two ways to live your life. One is as though nothing is a miracle. The other is as though everything is a miracle”
-Albert Einstein-
- “When you are content to be simply yourself and don't compare or compete, everyone is respect you”
-Lao Tsu-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PERSEMBAHAN
YOGYAKARTA

Tesis ini saya persembahkan kepada Almamater saya,
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Art* (M.A.). Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu didambakan syafa'atnya di akhirat nanti. Peneliti sangat bersyukur atas selesainya penyusunan tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Melalui Ilmu Sosial Profetik dengan Metode *Design for Change* (DfC)". Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian Studi Magister pada *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini membutuhkan banyak bantuan, dukungan, dan keterlibatan dari beberapa pihak. Karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku

Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing dan dosen penguji 2 penulisan tesis ini. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis.
5. Ibu Dr. Ita Rodiah, M.Hum, selaku ketua penguji sidang tesis ini. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, dan pikiran untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis.
6. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, selaku penguji 1 sidang tesis ini. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, dan pikiran untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis.
7. Terimakasih kepada Bapak Langgeng Sukaryawanto, Ibu Rochayati Hanifa, Adik satu-satunya, Mulatsari Pamudyaningwang erta calon teman hidup Argo

Saputro. Terima kasih mereka telah memberikan *support* secara materi maupun psikologis sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan lancar.

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti dan bagi para pustakawan.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Peneliti,



Lanjar Mustikaningwang

NIM. 20200011003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	ix
MOTO.....	xi
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoritis	25
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II : PERAN ILMU SOSIAL PROFETIK (ISP) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER.....	40
A. Definisi Nilai dan Karakter	40
B. Pendidikan Profetik.....	43
BAB III : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFETIK DENGAN DESIGN FOR CHANGE.....	57
A. Pentingnya Penerapan Humanisme, Liberalisme, dan Transendensi	57
B. Keefektivan Program <i>Design for Change</i> dalam Internalisasi Nilai Humanisme, Liberalisme, dan Transendensi	6
C. Penerapan Internalisasi Nilai Sosial Profetik melalui <i>Design for Change</i>	82
D. Menulis Reflektif	84
BAB IV : REFLEKSI EFEKTIVITAS ILMU SOSIAL PROFETIK	105
A. Analisa Teori	105
B. Kolaborasi Metode <i>Design for Change</i> dan Internalisasi Refleksi Ilmu Sosial Profetik ..	111
BAB V : PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116

B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA	135
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL.....	138
LAMPIRAN BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	139
LEMBAR BIMBINGAN TESIS	142
<i>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</i>	<i>146</i>



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model Miles dan Huberman.....	37
Tabel 2 Implementasi Nilai-nilai Profetik dengan <i>Design for Change</i>	115



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tahapan *Design for Change*29
- Gambar 2 Tabel Analisis Data Penelitian oleh HGSE30
- Gambar 3 Cover Buku Antologi Menulis Reflektif89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk semua kalangan, dimulai dari pendidikan usia dini hingga ke perguruan tinggi. Rata-rata sekolah di Indonesia fokus pada peningkatan kemampuan kognitif, sedangkan untuk penanaman karakter masih sangat minim diberikan¹ karena kualitas pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada pendidikan inteligensi saja, tetapi juga penanaman nilai karakter perlu diperhatikan. Pendidikan karakter sangat diperlukan karena hal tersebut sebagai upaya transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan ke dalam diri individu untuk membentuk kepribadian. Tentu nilai-nilai yang ditanam adalah karakter-karakter positif sehingga membentuk pula kepribadian yang positif terutama pada anak didik.²

Di tengah-tengah degradasi moral yang banyak terjadi di Indonesia, seperti penipuan, korupsi, kekerasan, *klithih*, begal, pemerkosaan, mutilasi, dan krisis kebajikan lain, ini semua

¹ Nur Listiawati, "The Implementation of the Strengthening Character Education in SD 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (Juni 2018): 17-28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21668>

² Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 19.

menuntut sekolah untuk melakukan program pendidikan berbasis penanaman karakter sebagai sebuah tindakan nyata guna mencegah masalah moralitas tersebut, sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peranan yang sangat penting demi membangun karakter generasi penerus bangsa.³

Sebenarnya pemerintah memiliki kebijakan terkait pembangunan nilai dan karakter anak didik, yaitu melalui program penguatan pembangunan karakter yang merupakan gagasan utama pembangunan pendidikan nasional. Melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Ayat (1) Bab 2, penguatan program pendidikan berbasis *character building* didefinisikan melalui lima nilai, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, kerjasama, dan integritas. Pada tahun 2018, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menyatakan bahwa program penguatan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau tema mata pelajaran apa saja sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan materi pelajaran saja, namun juga pembinaan karakter oleh pendidik.⁴

³ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (Desember 2014): 226-239.

⁴ Muhadjir Effendy, *Perkuat Pendidikan Karakter, Mendikbud Siapkan SDM Untuk Menunjang Pembangunan Infrastruktur* (Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/perkuat-pendidikan-karakter-mendikbud-siapkan-sdm-untuk-menunjang-pembangunan-infrastruktur>, diakses 20 Mei 2022.

Hal tersebut selaras dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, yang merupakan bagian penting dari Nawacita. Dalam butir 8 Nawacita, terdapat lima nilai utama karakter bangsa,⁵ yaitu nilai karakter religius, dimana hal tersebut mencerminkan iman kepada Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang diikuti. Selain itu juga, peserta didik menjunjung sikap menghargai pemeluk agama lain serta dapat hidup dengan rukun dan damai. Nilai ini meliputi tiga dimensi relasi, yaitu relasi seseorang dengan Tuhan, individu dengan sesamanya, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan sekitar. Perilaku yang menunjukkan nilai karakter religius ialah dengan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya, tidak merusak lingkungan, menjaga perilaku baik terhadap sesama, serta menebarkan rasa cinta dan kasih kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁶

Nilai karakter nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang ditujukan untuk kesetiaan, penghargaan, dan pengabdian yang tertinggi kepada nusa dan bangsa. Perilaku

⁵ Arie Budhiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2017). <http://repositori.kemdikbud.go.id/10096/> diakses 28 Juni 2021.

⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22.

yang tampak adalah menghargai segala bentuk produk dari bangsa dan negara, menghargai lagu daerah, mengapresiasi karya anak bangsa, serta mengenal perbedaan suku, budaya, bahasa daerah, pakaian adat, atau kuliner nusantara. Adapun nilai karakter mandiri meliputi perilaku bertanggung-jawab terhadap diri sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan segala tenaga dan pikiran untuk mewujudkan cita-cita yang dimiliki. Hal ini juga meliputi etos kerja yang tinggi, ketekunan, berani, kreatif dan inovatif, serta menjadi pribadi yang *tough* (tangguh dan kuat) untuk terus belajar semasa hidup.⁷

Nilai karakter gotong-royong merupakan salah satu perwujudan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu dengan saling bekerja sama serta bantu-membantu untuk kepentingan bersama, menyelesaikan sesuatu dengan musyawarah dan mufakat, menjalin *silaturahmi* dengan sesama, serta tidak enggan untuk membantu sesama yang lain. Nilai ini berpedoman pada nilai moral kemanusiaan.⁸ Nilai karakter integritas adalah nilai yang mengajarkan individu memiliki karakter yang dapat diandalkan, dapat dipercaya dalam segala

⁷ Tyas Deviana dan Nawang Sulistyani, "Nilai Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (Juni 2019): 97-112.

⁸ Desty Mulyani, Syamsul Ghufroon, Akhwani, dan Suharmono Kasiyun, "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar", *Letura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (Desember 2020): 225-238.

tindakan maupun ucapan, serta seluruh tindakannya didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran. Nilai ini yang mengajarkan individu untuk menolak korupsi dan segala perilaku yang menodai negara serta martabat diri dan keluarga.⁹

Terbaru disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dimana karakter yang dimaksudkan dalam program PPK dibagi menjadi karakter utama dan sub-karakter. Lima nilai karakter dalam karakter utama dari program PPK adalah: keagamaan, nasionalis, mandiri, kerja sama, dan integritas. Selain itu, 18 karakter nilai dalam sub-karakter PPK program adalah: keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemerdekaan, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah dan komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.¹⁰

Namun, menanamkan nilai karakter dalam diri individu itu tidak mudah membalikkan telapak tangan. Nilai karakter berhasil tertanam dapat dilihat dari *output* pendidikan itu

⁹ Yogi Damai Syaputra, Nur Hidayah, M. Ramli, dan Alfaiz Alfaiz, "Metaanalisis Karakter Integritas Siswa Berbasis Nilai *Bundo Kanduang* di Era Revolusi Industri 4.0", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 2 (Desember 2019): 169-179. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5266>

¹⁰BPK, "Peraturan Presiden Nomor 87/2017 Tentang Penguatan dalam peraturan.bpk.go.id, accessed 2 October 2022.

sendiri. Dewasa ini masih banyak kasus kriminal yang pelakunya adalah kalangan akademisi. Bukan hanya siswa, tetapi juga pengajar. Dimana hal tersebut menggambarkan kondisi krisis moral dan menjadi indikator nyata bahwa nilai karakter positif masih belum berhasil tertanam.

Salah satu kasus yang menunjukkan penurunan kualitas karakter, yaitu perundungan yang dilakukan oleh pelajar. Pertama di MTsN Kotamobagu, pada hari Rabu 6 Juni 2022, seorang pelajar berusia 13 tahun tewas dianiaya oleh teman sekolahnya. Begitu juga yang terjadi di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, siswa SD usia 11 tahun dinyatakan tewas pada hari Minggu 18 Juli 2022 setelah mengalami depresi karena dirundung dengan dipaksa melakukan perbuatan tidak senonoh dengan seekor kucing. Perundungan terjadi juga di salah satu SD di Makassar seorang siswa usia 11 tahun dipukuli dan ditendang oleh kakak kelasnya yang berusia 13 tahun.¹¹ Dan masih banyak kasus lain serupa terjadi.

Hal serupa juga dilakukan oleh oknum pengajar di beberapa daerah yaitu melakukan pelecehan seksual kepada siswa/ siswi. malah ada kasus yang cukup menggemparkan yang terjadi pada Desember 2021 di Madani Boarding School

¹¹ Nasional Okezone, “5 Kasus Pelajar Meninggal karena Tindak Kekerasan di Sekolah”, dalam <https://nasional.okezone.com/read/2022/09/11/337/2665236/5-kasus-pelajar-meninggal-karena-tindak-kekerasan-di-sekolah?page=1>, diakses 10 Maret 2023

Bandung, Jawa Barat berinisial HW yang memperkosa 12 santri nya hingga hamil. Beberapa kasus lain juga terjadi di sebuah Pondok pesantren di Tasikmalaya Selatan, Jawa Barat, dimana ada 9 santri yang dilecehkan oleh guru tahfidz mereka. hal ini terjadi juga di Kulon Progo, Yogyakarta, dimana salah satu santriwati berusia 12 tahun menjadi korban nya. Dan yang cukup mengerikan juga terjadi pada September 2021, guru ngaji di Jombang Jawa Timur melakukan pelecehan pada 25 anak usia 3 sampai 15 tahun dan terjadi semenjak tahun 2016.¹²

Menurut catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga 2021, anak sebagai pelaku kekerasan seksual masih menjadi kasus tertinggi, yang diikuti dengan kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik, dan anak sebagai pelaku pembunuhan.¹³ Bahkan dari tahun 2011 sampai pertengahan Mei 2019, angka kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) karena menjadi pelaku kekerasan seksual mengalami peningkatan yang cukup tajam.

Pada 2011, kasus ini terjadi sebanyak 123. Lalu angka tersebut naik pada 2014 menjadi 561 kasus, kemudian turun

¹² IDN Times, “Kaleidoskop 2021: 18 Kasus Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan”, dalam <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kaleidoskop-2021-18-kasus-kekerasan-seksual-di-dunia-pendidikan?page=all>, diakses tanggal 14 Maret 2023

¹³ Media Tirto, “Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang ... Sosial”, dalam <https://tirto.id/cP3F>, accessed December 7, 2022,

menjadi 157 kasus pada 2016, dan ada 102 kasus di tahun 2019, hanya dari Januari hingga Mei tahun yang sama. kemudian pada tahun 2022, dari Januari hingga November aduan terkait dengan perlindungan anak mencapai 4.142, meskipun turun 30,7 % dibandingkan dengan aduan pada tahun 2021, yaitu 5.953 kasus.¹⁴

Data tahun 2013-2014 menunjukkan ada peningkatan jumlah kasus kriminalitas pada anak. Pengaduan kejahatan yang dilakukan oleh anak sebesar 1.121 pada tahun 2013 dan sebanyak 1.851 pengaduan di tahun 2014. Hampir 52% dari data di atas merupakan kasus pencurian kemudian diikuti dengan kasus kekerasan, pemerkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan.¹⁵

Kemudian di tahun 2015, Pusat Data Anak oleh Komisi Nasional Perlindungan melaporkan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum, yaitu 9% atau 259 kasus di antaranya dilakukan oleh anak berusia 6-12 tahun sedangkan 91% atau 2.620 kasus dilakukan oleh anak berusia 13-18 tahun.¹⁶ Selanjutnya sejak

¹⁴ABH kian mengkhawatirkan. (1 Januari 2018). Jawa Pos [online], <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180101/282230896071400>

¹⁵ KPP & PA. "Profil anak Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online]", dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/1017/profil-anak-indonesia-tahun-2013>

¹⁶ KPP & PA. "Profil anak Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online]", dalam

2011 sampai 2019, jumlah kasus ABH yang dilaporkan ke KPAI mencapai angka 11.492 kasus, jauh lebih tinggi daripada laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan Napza yaitu 2.820 kasus, pornografi dan *cyber crime* sejumlah 3.323 kasus, *trafficking* dan eksploitasi sebanyak 2.156 kasus.¹⁷ Pada tahun 2022, kasus perlindungan khusus anak yang paling banyak dilaporkan terkait dengan anak menjadi korban kejahatan seksual, yakni 746 kasus. Sedangkan 454 kasus merupakan anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Lalu kasus anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sejumlah 187 anak.¹⁸

Kasus kriminalitas juga dilakukan oleh mahasiswa, seperti pada kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh lima orang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar, dimana polisi menangkap dua tersangka yang sedang menghisap ganja di kawasan Karaeng Bontotangnga, yang kemudian dari penangkapan kedua tersangka tersebut, polisi menangkap tiga lainnya.¹⁹ Juga

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/1018/profil-anak-indonesia-tahun-2015>

¹⁷ KPP & PA. "Profil anak Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online]", dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/25/>

¹⁸ Data Indonesia. "KPAI Catat 4124 Kasus Perlindungan Anak Hingga November 2022", dalam <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022>

¹⁹ Media Kompas Cyber, "Sebanyak Lima Mahasiswa di Makassar Ditangkap karena Kasus Narkoba," dalam <https://makassar.kompas.com/read/2021/03/10/222000278/sebanyak->

terdapat kasus lain yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa di Samarinda, Kalimantan Timur, diduga ia mengakhiri hidupnya lantaran depresi setelah kuliah tujuh tahun tidak kunjung lulus lantaran skripsinya sering ditolak oleh dosen pembimbing,²⁰ dan masih banyak kasus lain. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa selama ini internalisasi nilai karakter belum tercapai dengan optimal.

Meskipun begitu, masih ada banyak cara untuk mewujudkan penanaman pendidikan karakter yang komprehensif dan berkesinambungan, salah satunya adalah dengan menginternalisasi nilai sosial profetik, dimana lima nilai karakter utama dalam gerakan Penanaman Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kemendikbud tercakup di dalamnya. Paradigma nilai sosial profetik ini berlandaskan pada ajaran agama Islam, dimana menurut Kuntowijoyo terdapat tiga pilar nilai, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.²¹ Ketiga nilai dasar profetik Islam tersebut bukan

lima-mahasiswa-di-makassar-ditangkap-karena-kasus-narkoba, accessed June 28, 2021.

²⁰ Media Kompas Cyber, "Viral soal Kasus Bunuh Diri Mahasiswa karena Skripsinya Kerap Ditolak Dosen: Ini Analisis Pengamat Pendidikan," *KOMPAS.com*, dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/15/120405165/viral-soal-kasus-bunuh-diri-mahasiswa-karena-skripsinya-kerap-ditolak-dosen>, accessed June 28, 2021.

²¹ Putri Wulansari dan Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia", *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 7, no. 2 (2019): 219-238.

merupakan hal yang berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan berkesinambungan. Dari nilai sosial profetik tersebut, guru dapat menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam diri anak didik.²²

Meskipun nilai sosial profetik ini berakar dari ajaran agama Islam, dalam penerapannya, menurut Kuntowijoyo, nilai ini dapat dilaksanakan oleh non- Muslim sekalipun karena gagasannya yang objektif dan rasional serta dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata, atau secara empiris terbukti bisa diimplementasikan, tidak hanya menjadi konsep saja.²³ Paradigma nilai profetik ini juga dapat diaplikasikan berbarengan dengan *local wisdom* milik bangsa Indonesia ini sendiri, sehingga tidak menghilangkan karakter bangsa Indonesia yang mempunyai ragam sosial dan budaya.²⁴

Tesis ini fokus pada bagaimana tiga pilar, yaitu humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam kajian Ilmu Sosial Profetik (ISP) Kuntowijoyo yang memuat pula nilai karakter dalam gerakan Penanaman Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kemendikbud. Nilai karakter ini

<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3116>

²² Athoillah Islamy and Nurul Istiani, “Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19”, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (December 10, 2020): 29–46.

²³ Masduki, “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (December 20, 2017): 1-22.

²⁴ Muji Mulia, “Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Kuntowijoyo”, *Jurnal Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science* 3, no. 2 (April 2018): 118-130.

dapat diinternalisasikan ke dalam diri mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui program menulis reflektif dengan menggunakan metode *Design for Change* (DfC). Di sini, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai instrumen untuk melakukan *in-depth interview* guna menggali secara mendalam apa yang dirasakan oleh para mahasiswa selama mengikuti program menulis reflektif tersebut.

Peneliti mengharapkan tesis ini dapat memberikan kontribusi terutama dalam dunia pendidikan di Indonesia untuk mengadopsi metode tersebut ke dalam kurikulum guna menanamkan karakter positif pada diri siswa atau mahasiswa. Karena itu, dalam membuat kurikulum tersebut tidak hanya fokus pada pendidikan yang berbau akademis dan mengasah ranah inteligensi saja, tetapi juga pada pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menunjukkan hasil yang kurang efektif, dimana terbukti dari banyaknya kaum akademisi yang tidak memberikan contoh baik kepada masyarakat sekitar mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Seberapa penting penerapan pilar humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam dunia pendidikan?
2. Apakah program menulis reflektif menggunakan metode *Design for Change (DfC)* tersebut efektif dalam menumbuhkan nilai karakter dalam pilar humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam diri mahasiswa?
3. Bagaimana penerapan penanaman nilai humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam dunia Pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting nilai humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah program menulis reflektif dengan model *Design for Change (DfC)* itu efektif untuk menumbuhkan tiga pilar dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, serta untuk menggali metode apa yang sesuai untuk menanamkan pilar transendensi, humanisme, dan liberalisme dalam dunia pendidikan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu dari sisi praktis dan sisi akademis.

1. Kegunaan praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat diterapkan di luar lingkup Pendidikan, terutama dalam hal penanaman nilai

karakter positif dengan metode *Design for Change* dalam kehidupan sehari-hari untuk pengembangan diri.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai nilai transendensi, liberalisme, dan humanisme yang penting ada dalam diri seseorang.
 - c. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terutama kepada orang tua bahwa menanamkan nilai karakter pada anak sangatlah penting karena kapintaran tidak serta merta membuat anak menjadi berperilaku baik.
2. Kegunaan akademik
- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal pembuatan kurikulum di dunia pendidikan, dimana pendidik tidak hanya memberikan kepada anak didik pelajaran secara teori saja, tetapi juga secara nilai karakter, terutama pada tingkatan sekolah dasar, sehingga dapat membentuk karakter anak semenjak dini.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan variasi cara menginternalisasikan nilai karakter positif dalam diri siswa maupun mahasiswa melalui metode *Design for Change*.
 - c. Terakhir hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terutama bagi para pendidik bahwa nilai karakter itu seharusnya menjadi porsi utama dalam dunia

pendidikan, mengingat banyak perilaku buruk yang dilakukan oleh kalangan akademisi. Karena itu, penanaman nilai sangat penting dilakukan terutama di sekolah sebab tidak semua orang tua dapat mengajarkan hal tersebut pada anak-anak mereka.

D. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji topik yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti perlu melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dibagi menjadi dua topik, yaitu topik tentang nilai sosial profetik atau ilmu sosial profetik ke dalam ranah atau obyek yang berbeda-beda. Kemudian topik kedua adalah mengenai penelitian tentang program *Design for Change* yang telah dilakukan di beberapa negara, dan berdasarkan permasalahan utama mengenai nilai karakter yang belum tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, serta perlu adanya metode yang tepat dalam pelaksanaannya.

Penelitian pertama yaitu penelitian dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan membantu pendampingan para guru dalam menanamkan nilai sosial profetik pada siswa, yang dilakukan oleh H. Mosleh Habibullah dkk. berjudul “Pendampingan Penguatan Penanaman Nilai-nilai Profetik dalam Proses Belajar dan Mengajar bagi Guru di Pondok Pesantren Matholi’ul Anwar Rek-Kerrek Palengaan”. Hasilnya adalah guru dapat

menanamkan nilai profetik pada siswa melalui proses belajar-mengajar, melalui sesi tanya jawab setelah pemaparan materi dari guru.²⁵

Begitu juga penelitian dari Fadhliyah yang menggagas pedagogik profetik sebagai model sistem pendidikan pesantren alternatif masa depan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggabungkan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) oleh penggagasnya yaitu Kuntowijoyo dengan pendekatan fenomenologis menggunakan metode analisis wacana kritis, tanpa melalui studi secara praktis. Hasilnya adalah dengan menggunakan prinsip humanisasi, dimana santri dan pengasuh menekankan model diskusi terbuka sehingga muncul kedekatan diantara kedua pihak sehingga mereka bisa saling memahami emosi masing-masing.²⁶

Prinsip liberasi digunakan untuk meng-cover kebutuhan santri akan informasi dan memberikan kebebasan yang terkontrol dengan tetap menyediakan sarana, seperti internet dan *wifi* untuk mengakses wawasan demi perkembangan

²⁵ H. Mosleh Habibullah dkk., “Pendampingan Penguatan Penanaman Nilai-nilai Profetik dalam Proses Belajar dan Mengajar bagi Guru di Pondok Pesantren Matholi’ul Anwar Rek-Kerrek Palengaan”, *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 1-8. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v5i1.1274

²⁶ Najihatul Fadhliyah, “Pesantren Masa Depan: Pedagogik Profetik sebagai Model Sistem Pendidikan Pesantren Alternatif di Era Revolusi Industri 4.0”, *Prosiding Nasional: Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industry 4.0*, 2 (November 2019): 237-254.

pengetahuan santri itu sendiri, alih-alih melarang sama sekali sehingga justru menimbulkan keinginan santri untuk melanggar aturan secara sembunyi-sembunyi. Terakhir adalah prinsip transendensi, yaitu menanamkan pada diri santri bahwa unsur ketuhanan lebih utama dari segalanya sehingga mereka dapat menjadi santri yang memegang teguh agama Tuhan serta memiliki ketahanan diri dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih besar di kemudian hari. Kesimpulannya adalah dengan menggunakan ketiga pilar tersebut, pendidikan di lingkungan pesantren dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap memegang prinsip keagamaan dan menekankan diskusi terbuka antara santri dan pengajar sehingga mengesampingkan pendidikan yang cenderung radikal serta kaku dan menekan diri santri.²⁷

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Umam, yang meneliti paradigma pendidikan profetik dalam pendekatan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah²⁸ serta dilakukan pula oleh Mulyanto, yang menjadikan nilai sosial profetik ini sebagai pendidikan Ismuba pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. Peneliti menggunakan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Muhamad Khoirul Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah", *Open Science Framework* (June 1, 2018), accessed May 28, 2021, <https://osf.io/w4t6q>

metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah implementasi nilai profetik diambil dari buku *Golden Habits*, dimana kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah dengan menerapkan 5-s, yaitu: sapa, senyum, salam, sopan, dan santun, serta kegiatan ibadah sunnah dan wajib, selain *tahfidz Qur'an* dan kegiatan positif lain yang mengajak siswa untuk aktif dalam ranah sosial, seperti kerja bakti, gotong royong, atau menolong teman yang membutuhkan.²⁹

Priyanto dan Rosyad meneliti manajemen pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai profetik ke dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah yang dilaksanakan di MIN Purwokerto, dimana sekolah tersebut menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik melalui tiga proses, yaitu dari proses *recruitment* siswa baru dengan metode wawancara hingga menetapkan daya tampung sesuai dengan prosedur awal. Sedangkan pada proses pembelajaran, nilai-nilai profetik diterapkan dengan cara sosialisasi yang dilaksanakan saat upacara dan juga di kelas. Sekolah juga menanamkan akhlak mulia yang disebut mereka *panca prasetia*, seperti menanamkan aspek kejujuran, disiplin, peduli, tanggung-jawab, adil, sederhana, berani, kerja keras, dan mandiri. Sekolah juga mengintegrasikan praktik di atas dengan mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan kebudayaan. Terakhir yaitu

²⁹Tri Mulyanto, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 15.

dengan mengadakan evaluasi rutin menggunakan *assessment* rutin pada kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan kemudian dievaluasi apa yang perlu diperbaiki maupun dimodifikasi.³⁰

Ada pula penelitian dari Islamy dan Istiani yang meneliti internalisasi nilai sosial profetik ke dalam ranah keluarga untuk menghadapi masa pandemi yang serba tidak pasti. Melalui metode kualitatif dengan menggabungkan analisis beberapa literatur ilmiah sebagai sumber primer dan sekunder, didapatkan hasil bahwa mewujudkan nilai-nilai kenabian Islam dalam pendidikan keluarga di tengah pandemi Covid-19 dapat melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebiasaan dan kondisi keseharian keluarga, antara lain sebagai berikut: (1) terwujudnya nilai-nilai keimanan yang meliputi cita-cita, doa, dan ketakwaan, dalam rangka keluarga sebagai kewajiban agama; (2) terwujudnya nilai-nilai kesucian dan kesucian (*thaharah*) dalam konteks keluarga sebagai tugas sosial dan budaya; (3) implementasi nilai-nilai cinta (*mahabbah*) dalam konteks keluarga sebagai fungsi kasih sayang; (4) implementasi nilai-nilai *sakinah* dalam konteks keluarga sebagai fungsi perlindungan; (5) implementasi nilai-nilai yang baik, sehat, dan nilai halal konsumsi (*halalan thayyiban*) dalam konteks keluarga sebagai fungsi reproduksi, dan (6) nilai ekonomi (*iqtishaad*), tidak berlebihan (*isyraaf*)

³⁰ Dwi Priyanto dan Rifqi Abdul Rosyad, “Pendidikan Berbasis Nilai–Nilai Profetik di MIN Purwokerto”, *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (December, 2017): 387–399.

dan pelaksanaan pemborosan (*tabziir*) dalam konteks keluarga sebagai tugas ekonomi.³¹

Beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Maelasari dkk., dimana mereka menginovasikan nilai sosial profetik ke dalam pembelajaran model *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi bagi siswa kelas X SMAN 1 Baleendah Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes dan non-tes (wawancara, observasi, dan kuesioner). Hasil penelitian terlihat dari angka rata-rata *pretest* dan *post-test*, dalam menulis eksposisi, yaitu pada kelas kontrol *pretest*-nya menunjukkan nilai 75,55, dan *post-test* adalah 82,77. Sedangkan nilai rata-rata menulis eksposisi kelas eksperimen adalah 61,48 dan pasca-tes dengan rata-rata 91,9. Artinya, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Karena itu, bisa disimpulkan bahwa metode yang digunakan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi pada siswa yang dijadikan sampel.³²

Sedangkan Khusni Arum mencoba menganalisis

³¹ Athoillah Islamy dan Nurul Istiani, “Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19”, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (December, 2020): 29–46.

³² N. Maelasari, D. Sunendar, Andoyo Sastromiharjo, dan Y. Mulyati, “Model Pembelajaran Mind Mapping Berbasis Nilai-Nilai Profetik Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMAN I Baleendah Bandung”, *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* (2019): 1405-1414.

pemikiran Kuntowijoyo, yaitu pendidikan berbasis nilai profetik yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam, dengan metode *library research*, dimana kesimpulan dari penelitiannya adalah *pertama*, pendidikan agama Islam berbasis ilmu sosial profetik Kuntowijoyo berdasarkan Q.S. Ali Imran ayat 110 yaitu dengan menerapkan nilai humanisme, liberalisme, dan transendensi. *Kedua*, dalam implikasinya akan mengubah metode pengajaran tekstual-verbalistik menjadi kontekstual-dialogis. *Ketiga*, penerapan konsep ilmu sosial profetik ke dalam pendidikan agama Islam menjadi upaya perbaikan untuk mengatasi masalah-masalah yang selama ini belum teratasi.³³

Penerapan Ilmu Sosial Profetik juga menekankan penanaman nilai sosial profetik yang dilakukan melalui berbagai cara seperti yang telah dipaparkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu cara untuk menerapkan nilai sosial profetik pada peserta didik adalah melalui metode *Design for Change*, dimana penerapan dari metode ini dijelaskan dalam beberapa penelitian berikut ini:

Penelitian mengenai *Design for Change* tidak hanya dilakukan di Indonesia saja, justru metode ini telah banyak

³³ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik: Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo", *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 20.

dilakukan di beberapa negara, seperti Belanda,³⁴ India,³⁵ dan Texas, USA.³⁶ Sedangkan di Indonesia, penelitian tentang efektivitas metode *Design for Change* dilakukan oleh Siti Fadryana Fitri dkk. dengan subjek penelitian adalah anak petani garam di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura. Melalui penelitian kualitatif, pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk melihat efektivitas pembelajaran *field trip* yang diintegrasikan dengan metode *Design for Change*, dimana hasilnya sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan *entrepreneurial leadership*, yang tampak pada setiap langkah pelaksanaan mulai dari *feel, image, do*, dan *share* dimana subyek mengalami peningkatan.³⁷

Internalisasi nilai profetik dengan menggunakan metode *Design for Change* tersaji pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faqihuddin di SMAN 26 Bandung. Penelitian Faqihuddin memaparkan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanistik religius pada Generasi Z.

³⁴ Sylvia Stuurman, "Design for Change", *Doctoral Thesis* (Heerlen, NL: Open Universiteit, 2015).

³⁵ Hayagreeva Rao, Phanish Puranam, and Jasjit Singh, "Does Design Thinking Training Really Increase Creativity? Results from an Experiment with Middle-School Students", *Working Paper* (2020): 1-28.

³⁶ Courtney Tee, "Anyone Can Change the World': An Ethnography of Design for Change" (Honors College, 2017), <https://digitalcommons.acu.edu/honors/15>.

³⁷ Siti Fadryana Fitroh, Dewi Mayangsari, dan Ratna Nila Puspitasari, "Efektifitas Metode Pembelajaran Field Trip Pendekatan DFC Mengembangkan Entrepreneurial Leadership Anak Petani Garam", *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 6, no.1 (2019): 51-62.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil yang didapatkan adalah siswa menjadi bersemangat dalam belajar, taat beragama, lebih peduli terhadap isu-isu kemanusiaan, dan berusaha berkolaborasi mencari solusi. Teknik yang digunakan yaitu melalui pembelajaran di kelas disertai penggunaan media berbasis teknologi, salah satunya adalah menggunakan metode *Design for Change*.³⁸

Nilai sosial profetik yang mencakup humanistik, liberalisme, dan transendensi ini sebaiknya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pendidikan karakter terutama di Indonesia. Hal ini karena pendidikan nilai karakter saat ini sudah sangat *urgent* untuk dilakukan mengingat banyaknya perilaku tidak pantas dan tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa atau bahkan siswa usia sekolah dasar. Bahkan banyak di antara mereka melakukan tindakan kriminal. Tentu ini sangat mencoreng nama pendidikan sekaligus menjadi sebuah tanda ke tidak-berhasilan sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dari kajian pustaka, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu selain dari subjek dan waktu penelitian tetapi juga teori yang digunakan untuk menganalisis serta kajian atau

³⁸Achmad Faqihuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius pada Generasi Z Dengan Design for Change", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 263-284.

fokus utama yang diteliti. Dalam menanamkan nilai profetik, dilakukan dengan metode yang berbeda. Empat penelitian dilakukan dengan menanamkan nilai profetik melalui manajemen pendidikan, seperti menggabungkan pada pembelajaran tematik atau dimasukkan dalam rencana pembelajaran, kemudian penelitian lain menjadikan nilai profetik sebagai basis untuk proses recruitment siswa baru, dalam proses pembelajaran dengan cara mengingatkan nilai-nilai positif di sela-sela waktu pembelajaran dan evaluasi. Melalui media pembelajaran seperti memanfaatkan teknologi serta strategi *mind mapping*.

Dua penelitian lainnya menggagas internalisasi nilai profetik melalui kajian pustaka. Dan empat penelitian dengan cara melakukan kegiatan eksternal di luar proses pembelajaran seperti kegiatan field trip, lalu diskusi antar-sesama pengajar, dan membiasakan kebiasaan baik melalui kegiatan sehari-hari seperti 5-s: senyum, salam, sapa, sopan, santun. Karena itu, dapat disimpulkan bahan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, yaitu internalisasi nilai profetik melalui program *Design for Change* yang mana menjadi kegiatan yang dimasukkan dalam mata kuliah. Artinya dilakukan langsung dengan praktek oleh para partisipan.

E. Kerangka Teoritis

Gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) ini dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa pada ilmu sosial perlu dilakukan sebuah perubahan yang bersifat dinamis dan konstruktif dalam menjalankan tugas transformatif. Ilmu sosial tidak hanya sebagai sebuah teori saja, tetapi juga dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan umat manusia.³⁹

Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo dalam *Islam Sebagai Ilmu*, untuk mewujudkan transformasi, maka yang dibutuhkan sekarang adalah ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial saja, tetapi juga dapat memberi petunjuk ke mana transformasi itu dilakukan, tujuannya apa, serta harus dilakukan oleh siapa. Karena itu, ISP tidak sekedar mengubah demi transformasi itu, namun juga didasarkan pada cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini, ISP secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat. Artinya, perubahan tersebut di atas didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, yang merupakan cita-cita profetik berdasarkan misi historis ajaran Islam, terutama pada unsur keteladanan kenabian.⁴⁰

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 20.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 87.

Lebih lanjut, Kuntowijoyo merumuskan tiga pilar utama dalam ISP-nya, yaitu: *pertama*, pilar humanisasi yang oleh Kuntowijoyo dikatakan tidak terlepas dari fenomena revolusi industri besar-besaran pada zamannya sehingga melahirkan konsep sosial baru, yaitu liberasi. Merekonstruksi nilai humanisasi yang mengakar pada nilai kemanusiaan tidak bisa lepas dari kebudayaan yang berkaitan erat pada diri individu, yang mana tanpa adanya kebudayaan, manusia akan mengalami dehumanisasi atau hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia. Karena itu, urgensi untuk pengaplikasian nilai profetik yang berlandaskan pada ketuhanan perlu digalakkan. Dalam ISP ini, maksud dari humanisasi adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya, bukan memandang sebagai benda atau objek belaka. Sebab itu, pemahaman akan humanisasi ini perlu diintegrasikan dengan pilar kedua yaitu transendensi karena, dan dalam hal ini, manusia memusatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Pencipta alam semesta ini, dan bertindak sepenuhnya demi kepentingan kebaikan umat manusia.⁴¹

Kedua, pilar transendensi yang merupakan dasar dari humanisasi, dimana peradaban manusia tidak hanya diukur dengan nilai rasionalitas akal manusia, tetapi juga pada

⁴¹ Nur Hanafi, "Konseptualisasi Profetik". Accessed May 28, 2021. <https://osf.io/x2hp9>. May 20, 2018.

transendensi (nilai agama/profetik). Perkembangan peradaban umat manusia yang semakin lama semakin mendewakan uang dan ekonomi menjadikan manusia sebagai budak, bukan sebagai pengendali atau pemimpin. Karena itu, unsur transendensi manusia perlu dikembangkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga seperti yang telah disebutkan di atas, manusia tidak akan kehilangan “kemanusiaan” mereka. Menjadikan Tuhan sebagai tolak ukur dan pijakan dalam melangkah adalah membuat manusia lebih kuat daripada serangan konspirasi bentuk apa pun yang telah dipaparkan oleh berbagai macam teori dan pendekatan yang seakan-akan menjadikan teori kebebasan sebagai kebahagiaan sejati bagi manusia modern.⁴²

Ketiga adalah unsur liberasi. Dalam memaknai pilar atau unsur yang terakhir ini kiranya tidak dapat disamakan dengan konsep liberalisme yang berkembang di dunia Barat. Tetapi, Kuntowijoyo menganggapnya sebagai pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan, perbudakan, dan segala tindakan yang bersifat menindas oleh satu kelompok manusia atas kelompok yang lain. Manusia seharusnya memiliki kebebasan dalam berkehendak sesuai dengan norma dan nilai yang dijadikan patokan atau dasar agar tidak melebihi batas. Artinya, bukan bebas secara mutlak untuk melakukan segala

⁴² Muhammad Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005).

sesuatu, tetapi bebas sebagai manusia yang tetap memiliki unsur nilai “kemanusiaan” yang masih melekat.⁴³

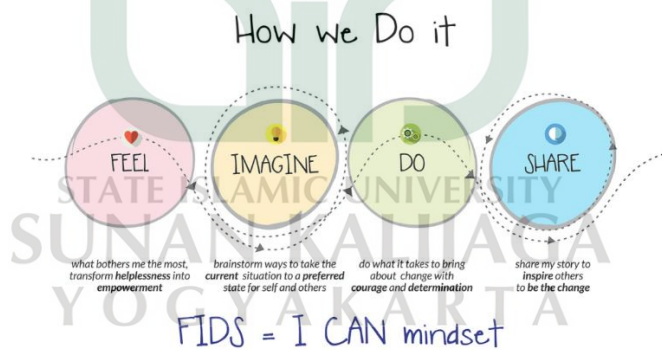
Design for Change digagas oleh salah satu akademisi yang bernama Kiran Bir Sethi berangkat dari pemikiran bahwa setiap anak memiliki kekuatan uniknya sendiri yang mana akan terungkap dengan cara memahami diri mereka sendiri lebih baik. Serta menghadapi tuntutan abad ke 21, siswa kemungkinan besar akan menghadapi masalah yang bahkan tidak ada saat ini. Sebagai pendidik perlu membekali mereka dengan keterampilan yang akan membantu mereka memecahkan masalah kehidupan nyata. Semakin fokus pada kemampuan siswa untuk menemukan solusi efektif untuk masalah dunia nyata, semakin sukses siswa tersebut nantinya. Setiap sesi dalam *Design Thinking Guide* memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi lebih kreatif, kritis, kolaboratif, dan empati, sehingga mengembangkan keterampilan abad ke-21.⁴⁴ Tahapan dalam penerapan *design for change* dibagi menjadi 4, yaitu feel dimana peserta didik diberikan pemahaman untuk merasakan apa yang terjadi pada dirinya dengan cara menanamkan kekuatan dari ketidakmampuan dan ketidakberdayaan serta mengajarkan

⁴³ Harris Fuadi, “Aktualisasi Nilai-nilai Profetik Kuntowijoyo di dalam Pendidikan: Studi Kasus di SMP Walidaini Muhammadiyah Sragen”, *Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 14, no. 2 (2016): 18-30.

⁴⁴ Design for Change World, “What Does Design Thinking Guide Offer?” dalam <https://dtg.dfcworld.org/>

pada siswa untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri. Menanamkan sugesti kata-kata “*You Can Do It*”. Kemudian pada tahapan *imagine*, siswa diajarkan untuk memikirkan cara mengatasi permasalahan dari ketidakmampuan yang dihadapi pada situasi saat ini dengan kreativitas dan kebebasan berpikir. Lalu pada tahapan *Do* siswa menerapkan apa yang telah mereka rancang pada tahapan sebelumnya. Dan terakhir yaitu *share* dimana siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pada orang lain atas pengalaman yang mereka lakukan untuk menginspirasi banyak anak-anak lain. Berikut gambaran tahapan dari *design for change* melalui gambar:

Gambar 1 Tahapan *design for change*



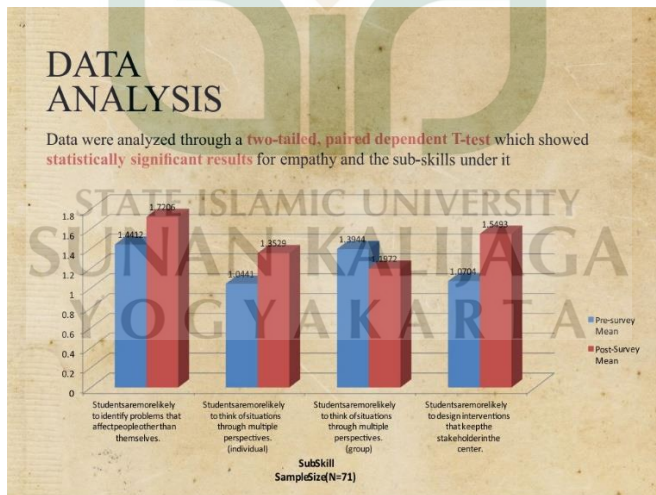
Sumber: dtg.dfcworld.org

Kiran Bir Sethi menggunakan teori dasar *Design Thinking*⁴⁵ dan mengembangkan *Design for Change* melalui

⁴⁵ Luka, Ineta, “Design Thinking in Pedagogy”, *Journal of Education Culture and Society*, No. 2 (2014), 63-74.

penelitian yang dilakukan oleh tim *The Good Project Harvard Graduate School of Education (HGSE)* dengan menelaah dua kajian utama yaitu mengevaluasi dampak dari *Design Thinking Guide* terhadap *Social Emotion Skills (SES)*. Kedua, melakukan asesmen dari perkembangan empati siswa selama mengikuti kurikulum 30 jam menggunakan pendekatan *Design for Change*. Desain penelitian yang digunakan ialah *pre and post assessment tool* yang menghubungkan *Social Emotion Skills (SES) traits* dengan perilaku serta mengukur perilaku tersebut. Serta melakukan observasi pada siswa untuk menilai aspek *empathetic thinking*⁴⁶ Berikut ini hasil dari analisis data dalam penelitian tersebut :

Gambar 2 Tabel Analisis Data Penelitian oleh HGSE



⁴⁶ Scheer, Andre, Christine Noweski, Christoph Meinel, “Transforming Constructivist Learning into Action: Design Thinking in education”, *Design and Technology Education: An International Journal* 17.3, 8-19.

Sumber: dtg.dfcworld.org

Pada gambar di atas dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut yaitu pertama, kurikulum telah mampu meningkatkan rata-rata kemampuan empati siswa. Kedua hasil setiap sub dari *empathetic ability* menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Terakhir, intervensi yang telah di desain tersebut terbukti meningkatkan kemampuan siswa, di bawah kendali pengajar. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah *Design for Change* mewakili hal yang signifikan yaitu perubahan dari kelas tradisional di mana siswa diajarkan untuk bersaing bukan nya bekerja sama dan diberikan doktrin dengan jawaban benar atau salah. Konsep DFC ini membantu para siswa untuk berlatih untuk mendapatkan *21st-century skills*.⁴⁷

Design Thinking Guide dalam konsep *Design for Change*, didasarkan pula pada penelitian tentang penerapan *Design Thinking in Education* yang dijelaskan dalam jurnal yang berjudul “What Is Design Thinking and Why Is It Important?” dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mensintesis penelitian tentang *Design Thinking* yaitu untuk lebih memahami karakteristik dan proses nya, serta menerapkan temuan tersebut terhadap sistem pendidikan dimana untuk mengidentifikasi fitur dan karakteristik *Design Thinking* dan

⁴⁷ Harvard University, “Exploring Design Thinking in the Classroom” dalam <https://tl.gse.harvard.edu/blog/exploring-design-thinking-classroom> diakses tanggal 10 Maret 2023

mendiskusikan pentingnya dalam mempromosikan keterampilan pemecahan masalah siswa di abad ke-21.⁴⁸

Dari paparan di atas mengenai Ilmu Sosial Profetik dan *Design for Change* dengan dasar teori *Design Thinking*, peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai profetik ini harus dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter khususnya di Indonesia, salah satu metode nya melalui pendekatan *Design for Change*. Karena pendidikan karakter saat ini sangat mendesak karena banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial masyarakat Indonesia. Tindakan kriminal dan perbuatan jahat lainnya tentu saja mencoreng nama baik pendidikan dan menjadi tanda gagal nya sistem pendidikan di Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian memberikan gambaran secara runtut dalam menyusun penelitian dan berguna untuk membantu pemahaman melalui susunan dan tahapan yang sesuai dengan kaidah ilmiah.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendalami suatu topik yang diangkat serta dapat mendeskripsikan secara

⁴⁸ Razzouk, R., & Shute, V. "What Is Design Thinking and Why Is It Important?" *Review of Educational Research*, Vo. 82, No. 3 (2012), 330–348. <https://doi.org/10.3102/0034654312457429>

⁴⁹ Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

detail dan bersifat bebas atau natural sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Berikut adalah rincian dari metode dalam penelitian ini:

1. Desain penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi. Tujuan menggunakan pendekatan eksploratif karena untuk dapat memberikan ide-ide, gambaran teori baru, atau merumuskan masalah lebih jelas untuk penelitian selanjutnya.⁵⁰ Juga bisa bertujuan akhir untuk merumuskan hipotesis yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan, misalnya dengan pendekatan deskriptif atau eksplanatori.⁵¹ dalam penelitian ini berusaha untuk menggali informasi, serta mengeksplorasi bagaimana internalisasi nilai sosial profetik pada diri mahasiswa melalui program *Design for Change* yang dilakukan selama 14 minggu dimana peneliti ikut sebagai partisipan juga.⁵²

2. Subjek penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa

⁵⁰ Lawrence Neuman W, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston, MA: Allyn and Bacon, 2000).

⁵¹ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 243.

⁵² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2020. Mereka mengikuti mata kuliah Pendidikan Nilai dan Spiritual Islam pada semester 2 dan telah menyelesaikannya, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 23 orang termasuk peneliti sendiri. Sehingga peneliti terjun langsung dan ikut menjadi partisipan dalam program tersebut.

Kemudian dari 23 mahasiswa, diambil sampel penelitian dengan cara menyeleksi berdasarkan kriteria tertentu yaitu berdasarkan kedisiplinan partisipan dalam mengumpulkan tulisan reflektif, lalu kelengkapan tulisan reflektif selama 14 pertemuan, serta mengikuti kaidah penulisan model *Design for Change* sesuai dengan petunjuk dari dosen pengampu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* karena penentuan partisipan disesuaikan dengan kriteria tertentu yaitu mahasiswa yang paling rajin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tulisan reflektif pada setiap minggu dan sering mengajukan pertanyaan dan menanggapi diskusi selama mata kuliah tatap muka berlangsung.⁵³ Akhirnya terpilih lima partisipan dari

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

total 23 mahasiswa.

3. Teknik pengumpulan data

Prosedur penelitian⁵⁴ menggunakan instrumen observasi partisipasi, dimana peneliti ikut terjun langsung mengikuti seluruh program dari awal sampai akhir, kemudian instrumen wawancara dengan jenis *in-depth interview* karena peneliti ingin mendalami perasaan seluruh partisipan, dan hasil wawancara tersebut dijadikan sebagai data primer.⁵⁵ Sedangkan tulisan reflektif dari partisipan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *screening* hasil membaca tulisan reflektif pada tiga minggu pertama untuk menentukan partisipan mana yang akan dipilih berdasarkan kesungguhan partisipan, dan kualitas tulisan reflektif yang mendekati kesesuaian dengan kaidah yang diarahkan oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut. Karena itu, diputuskan jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian yaitu lima orang. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder berupa tulisan reflektif dari partisipan tersebut, dan dilakukan pengambilan data primer melalui *in-depth interview*.⁵⁶

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 188.

⁵⁵ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

4. Teknik analisis data

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta yang terakhir penarikan kesimpulan.⁵⁷ Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data primer yang diambil dari hasil wawancara dengan partisipan, serta pengumpulan data sekunder dari tulisan reflektif. Lalu dilakukan reduksi data dengan memilih data yang relevan dengan indikator yang ingin diteliti. Selanjutnya, hasil dari reduksi data tersebut disajikan dengan cara deskriptif interaktif. Terakhir adalah peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan.⁵⁸

Peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman⁵⁹ dengan rincian yang tertera pada Tabel 1.1 di bawah ini:

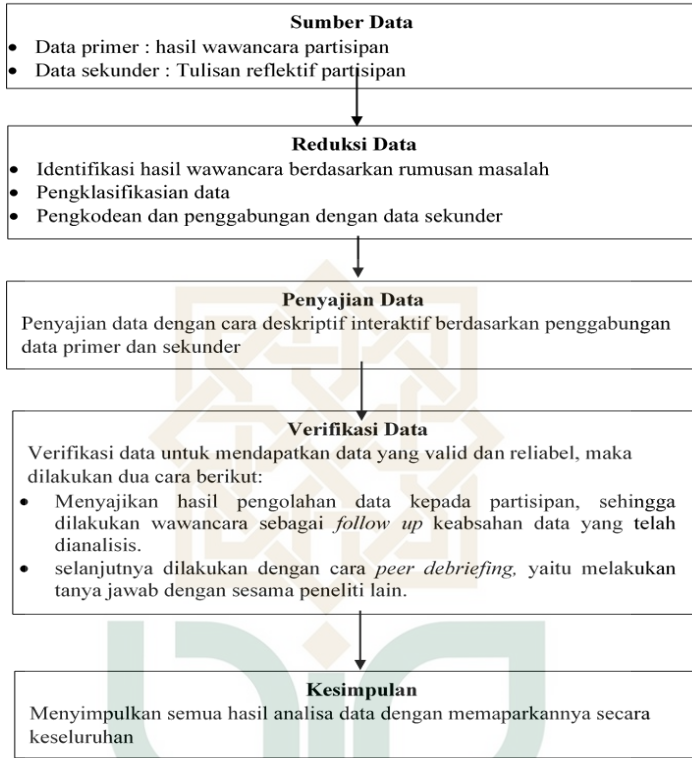
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁷ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2014).

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, 35.

Tabel 1 Model Miles dan Huberman⁶⁰



Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dideskripsikan proses penelitian dimulai dari pengambilan sampel data primer melalui wawancara dan diperjelas melalui tulisan reflektif dari minggu pertama hingga ke 14 sebagai bahan verifikasi data hasil wawancara. Kemudian dari hasil verifikasi data tersebut, peneliti melakukan wawancara ulang pada partisipan sebagai follow up untuk memeriksa keabsahan data dan kebenaran dari

⁶⁰ Basuki, *E-Book: Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley in Basuki's Dissertation* (Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo, 2019).

analisa yang dilakukan oleh peneliti. Terakhir, yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis data untuk kemudian dipaparkan hasilnya dalam tulisan ini.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal tesis berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pengesahan, persetujuan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

a) Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.

b) Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi penjelasan secara terperinci penelitian yang dilakukan sebelumnya, juga teori yang berkaitan dengan topik penelitian serta membandingkan dengan teori lain yang membentuk tesis atau antitesis.

c) Bab III Hasil dan Pembahasan

Berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang diteliti, pembahasan ini berisi jawaban dari hasil penelitian yang terkait dengan rumusan masalah.

d) Bab IV Diskusi

Berisi tentang penjelasan secara terperinci hasil dari tinjauan Pustaka dan hasil penelitian, hal apa saja yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

e) **BAB V Penutup**

Berisi penutup dari seluruh hasil pembahasan penelitian berdasarkan jawaban dari rumusan masalah, juga berisi tentang saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari tesis ini adalah kesimpulan, saran-saran secara akademik untuk penelitian selanjutnya, lampiran, daftar gambar, dan tabel, dan CV.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan hal yang krusial, dimana jika anak didik tidak diberikan penanaman Pendidikan karakter semenjak dini, maka dampak atau akibat yang didapatkan sangat fatal, dari perbuatan yang ringan seperti kenakalan anak dan remaja hingga perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia di bawah 17 tahun, karena banyak sekali kasus yang menggambarkan bahwa memang Pendidikan karakter sangatlah penting.

Dalam penelitian ini menekankan pada tujuan utama pendidikan yaitu tidak hanya memberikan materi saja, akan tetapi juga bagaimana siswa dapat menerapkan perilaku-perilaku positif dengan penanaman nilai karakter seperti pada teori dari Kuntowijoyo yaitu ilmu sosial profetik yang di dalamnya terkandung penjelasan nilai sosial profetik yang dibagi menjadi tiga pilar, yaitu humanisme, liberalisme dan transendensi. Maka dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa penting penerapan pilar humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam dunia pendidikan, kemudian apakah program menulis reflektif menggunakan metode *Design for Change* efektif dalam menumbuhkan nilai karakter dalam diri

mahasiswa, serta terakhir bagaimana penerapan penanaman nilai humanisme, transendensi, dan liberalisme dalam dunia Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pilar humanisme, liberalisme dan transendensi penting untuk perkembangan pendidikan yang berfokus pada penanaman karakter. Lalu, dengan menggunakan metode *Design for Change* (DfC), dengan hasil akhir berupa menulis reflektif, didapati secara umum seluruh partisipan merasakan manfaatnya. Meskipun masih ada kekurangan dalam penerapannya. Terakhir, penerapan nilai sosial profetik berupa prinsip humanise, liberalisme dan transendensi dalam dunia pendidikan, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dimulai dari tahap pengembangan kurikulum, penerapan, lalu evaluasi yang bersifat kesinambungan dirasa dapat efektif diterapkan tidak hanya pada mahasiswa akan tetapi juga pada siswa usia SD hingga SMA dengan beberapa modifikasi yang diperlukan.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Berdasarkan jumlah responden, sebaiknya perlu ditambah lagi agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang topik penelitian yang diangkat. Juga apabila ditambah dengan responden sebaliknya alias yang

tidak rajin mengumpulkan tugas an berdasarkan hasil tulisan tidak menceritakan secara detail tentang bagaimana mereka menerapkan nilai dalam setiap minggu agar didapatkan dua sudut pandang berbeda sebagai perbandingan. Lalu juga karena keterbatasan waktu penelitian yang jika dilakukan lebih lama dan lebih mendalam hasil nya akan lebih baik. Maka saran untuk penelitian selanjutnya, bisa menggunakan partisipan lebih banyak dengan subjek usia yang berbeda-beda, tidak hanya pada mahasiswa saja, bisa juga dikembangkan dengan meneliti siswa usia SD sampai SMA.

Kemudian dapat juga menggunakan penelitian jenis eksperimen atau penelitian metode R & D untuk lebih dalam mengetahui efektivitas program menulis reflektif model *Design for Change* dalam menanamkan nilai-nilai sosial profetik. Serta tidak hanya berhenti pada menjawab pertanyaan penelitian secara kualitatif juga bisa diuji kembali atau dilakukan validasi data melalui metode kuantitatif terutama untuk melihat efektivitas program yang telah diterapkan.

Selain itu bisa menjadi pertimbangan bagi penyelenggara Pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk menerapkan kurikulum berbasis praktik, terutama pada mata kuliah yang berhubungan dengan nilai karakter dan spiritualitas pada mahasiswa,

sehingga dapat mengurangi kesan pada khalayak umum terutama pada benak mahasiswa PTKI sendiri bahwa pendidikan dengan metode pendidikan menghafal sudah tidak relevan lagi dan juga agar mahasiswa PTKI dapat melihat bahwa jurusan sosial juga memiliki peranan penting dalam khazanah ilmu pengetahuan serta kebermanfaatannya di masyarakat, dimana yang selama ini masih dianggap sebelah mata bagi kalangan tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, M. Amin, dkk.,. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos dan Model*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, cet. ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Basuki, *E-Book: Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley In Basuki's Dissertation. Manual*. Ponorogo: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2019.

- Cholid, Norbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Dharma, Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Haitami, Salim, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Hamid, Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta 2007.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

- _____. *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- _____. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- _____, dan A. E Priyono. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona T., E. Schaps and C. Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Wasington DC: Character Education Partnership, 2003.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Edisi keempat*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.

- Roqib, Moh., *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- _____ dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2009.
- Salim dan Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Sardiman, A. M. *Praktik IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Schön, D, *The Reflective Turn: Case Studies in and One Educational Practice*. New York, NY: Teachers Press, Columbia University, 1991.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Syari'ati, Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat* (terj.). Bandung: Pustaka Indah, 1996.

Rogers, Carl. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Colombus, OH: Charles E. Merrill, 1968.

Wen, Sayling. *Future of Education*. Batam: Lucky, 2002.

ARTIKEL JURNAL DAN PROSIDING

Afandi, Moh. Nur, "Revitalisasi Pendidikan Profetik atas Krisis Kemanusiaan", *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No. 2 (Desember 2022): 66-76.

Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik: Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo". *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 177-196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>

Bahri, Saiful, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah". *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 01 (Juni 2015): 57-76.

- Cahyo, E. D, “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar”. *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol. 9, No. 1 (2017): 16-26.
- Deviana, Tyas dan Nawang Sulistyani. “Nilai Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 no. 1, (2019): 97-112.
- Edwards, Sharon. “Reflecting Differently New Dimensions: Reflection-before Action and Reflection-beyond-Action”. *International Practice Development Journal* 7, no. 2, (217): 1-14. <https://doi.org/10.19043/ipdj.71.002>
- Fadhliyah, Najihatul. “Pesantren Masa Depan: Pedagogik Profetik sebagai Model Sistem Pendidikan Pesantren Alternatif di Era Revolusi Industri 4.0”. *Prosiding nasional: Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industry 4.0*, 2 (November 2019): 237-254.
- Fitroh, Siti Fadryana dan Dewi Mayangsari. “Efektifitas Pembelajaran Pendekatan Design for Change dalam Pengembangan Kreativitas Entrepreneurial Leadership Anak Usia Dini”. *Paper dipresentasikan dalam acara Seminar Nasional dan Gelar Produk*, 17-21 Oktober 2017.

- Fuadi, Haris. “Aktualisasi Nilai-nilai Profetik Kuntowijoyo di dalam Pendidikan: Studi Kasus di SMP Walidaini Muhammadiyah Sragen)”. *Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 14, no. 2 (2016): 18-30.
- Habibullah, Mosleh, Mulyadi, Eva Nikmatul Rabbianty, dan Wahab Syakhirul Alim. “Pendampingan Penguatan Penanaman Nilai-nilai Profetik dalam Proses Belajar dan Mengajar bagi Guru di Pondok Pesantren Matholi’ul Anwar Rek-Kerrek Palengaan”. *Jurnal Abdi Kami Jurnal pengabdian kepada masyarakat* 5, no. 1 (2022): 1-8.
- Hartono, Yudi, Samsi Haryanto, dan Asrowi. “Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: a Case Study in Indonesia”. *Journal EDUCARE: International Journal for Educational Studies* 10, no. 2. (2018): 95-108.
- Islamy, Athoillah dan Nurul Istiani. “Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19”. *Mawa’izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 29-46.
- Julaiha, Siti. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”. *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 226-239.

- Listiawati, N. "The implementation of the strengthening character education in SD 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Pendidikan Karakter* (2018): 17-28.
- Luka, Ineta, "Design Thinking in Pedagogy", *Journal of Education Culture and Society*, No. 2 (2014), 63-74.
- Maelasari, N., D. Sunendar, A. Sastromiharjo, dan Y. Mulyati. "Pengembangan Model Pembelajaran Peta Pikiran Berbasis Nilai Profetik dalam Menulis Teks Eksposisi." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 4 (2021): 1123-1133. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8437>.
- Masduki. "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo". *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1-22.
- Mulia, Muji. "Islam Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Kuntowijoyo". *Jurnal Ai-Ijtima'i-International Journal of Government and Social Science* 3, no. 2 (2018): 118-130.
- Mulyani, Desty, dkk., "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar". *Letura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 225-238.
- Mulyanto, Tri. "Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok

Yogyakarta”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 2-15.

Muttaqin, Husnul. “Menuju Sosiologi Profetik”. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2019): 219-240.

Nurdiyanto, Erwita, Gita Anggria Resticka, dan Sri Nani Hari Yanti. “Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat dari Sudut Pandang Semantik”. *Paper ipresentasikan dalam Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers: Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI, 12-14 Oktober 2021, Purwokerto*, 2018: 10.

Priyanto, Dwi, dan Rifqi Abdul Rosyad. “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik di Min Purwokerto.” *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (2017): 387–399.

Rao, Hayagreeva, Phanish Puranam, and Jasjit Singh. “Does Design Thinking Training Really Increase Creativity? Results from an Experiment with Middle-School Students”. *Journal SSRN* 11 (2020): 27.
<https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3543943>

Razzouk, R., & Shute, V. “What Is Design Thinking and Why Is It Important?” *Review of Educational Research*, Vo. 82, No. 3 (2012), 330–348.
<https://doi.org/10.3102/0034654312457429>

- Roqib, Moh. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik".
Jurnal Pendidikan Karakter 3, no. 3 (2013): 240-249.
- Safitri, Khanifatul, "Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 1 (April 2020): 264-271.
- Scheer, Andre, Christine Noweski, Christoph Meinel, "Transforming Constructivist Learning into Action: Design Thinking in education", *Design and Technology Education: An International Journal* 17.3, 8-19.
- Sholehuddin. "Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran". *Al-Afkar: journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 73-87.
- Stuurman, Sylvia. "Design for Change", *Doctoral Thesis*. Heerlen, NL: Open Universiteit, 2015.
- Syaputra, Yogi Damai. "Metaanalisis Karakter Integritas Siswa Berbasis Nilai *Bundo Kaduang* di Era Revolusi Industri 4.0". *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 2 (2019): 169-179. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5266>
- Tee, Courtney. "'Anyone Can Change the World': An Ethnography of Design For Change." *Honors College*, 2017. <https://digitalcommons.acu.edu/honors/15>

Umam, Muhamad Khoirul. “Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida’iyah”. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education 24-25 Februari 2018*: 121-132. <https://osf.io/w4t6q>

Wulansari, Putri dan Nurul Khotimah. “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia”. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 7, no. 2 (2019): 219-238.

WEB

Budhiman, Arie. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.” Monograph. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan 2017 dalam <http://repositori.kemdikbud.go.id/10096/> (diakses Juni 2021).

BPK. “Peraturan Presiden No. 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PERPRES No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter [JDIH BPK RI])” dalam peraturan.bpk.go.id, accessed 2 October 2022

Data Indonesia. “KPAI Catat 4124 Kasus Perlindungan Anak Hingga November 2022”, dalam <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022> (diakses 9 Maret 2022)

Design for Change World, “What Does Design Thinking Guide Offer?” dalam <https://dtg.dfcworld.org/>

Effendy, M. “Perkuat pendidikan karakter, mendikbud siapkan sdm untuk menunjang pembangunan infrastruktur. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/perkuat-pendidikan-karakter-mendikbud-siapkan-sdm-untuk-menunjang-pembangunan-infrastruktur>, diakses tanggal 4 Juni 2022.

Hanafi, Nur. “Konseptualisasi Profetik”. Preprint. INA-Rxiv, May 20, 2018. Accessed May 28, 2021. <https://osf.io/x2hp9>.

Harvard University, “Exploring Design Thinking in the Classroom” dalam <https://tll.gse.harvard.edu/blog/exploring-design-thinking-classroom> diakses tanggal 10 Maret 2023

IDN Times, “Kaleidoskop 2021: 18 Kasus Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan”, dalam <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kaleidoskop-2021-18-kasus-kekerasan-seksual-di-dunia-pendidikan?page=all>, diakses tanggal 14 Maret 2023

KPP & PA. “Profil anak Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online]”, dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/1017/profil-anak-indonesia-tahun-2013>

_____. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online]”, dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/1018/profil-anak-indonesia-tahun-2015>

_____. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online]”, dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/25/>

Media Kompas Cyber. “Sebanyak Lima Mahasiswa di Makassar Ditangkap karena Kasus Narkoba,” dalam <https://makassar.kompas.com/read/2021/03/10/222000278/sebanyak-lima-mahasiswa-di-makassar-ditangkap-karena-kasus-narkoba>, accessed June 28, 2021.

Media Kompas Cyber. “Viral soal Kasus Bunuh Diri Mahasiswa karena Skripsinya Kerap Ditolak Dosen, Ini Analisis Pengamat Pendidikan,” *KOMPAS.com*, dalam

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/15/120405165/viral-soal-kasus-bunuh-diri-mahasiswa-karena-skripsinya-kerap-ditolak-dosen>, accessed June 28, 2021.

Media Tirto. "Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pentidakuan Sosial", dalam <https://tirto.id/cP3F>, accessed December 7, 2022.

Muhadjir Effendy. “Perkuat Pendidikan Karakter, Mendikbud Siapkan Sdm Untuk Menunjang Pembangunan Infrastruktur. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/perkuat-pendidikan-karakter-mendikbud-siapkan-sdm-untuk-menunjang-pembangunan-infrastruktur>, diakses tanggal 20 Mei 2022.

Nasional Okezone, “5 Kasus Pelajar Meninggal karena Tindak Kekerasan di Sekolah”, dalam

<https://nasional.okezone.com/read/2022/09/11/337/2665236/5-kasus-pelajar-meninggal-karena-tindak-kekerasan-di-sekolah?page=1>, diakses 10 Maret 2023

